

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan perkembangan potensi fitrahnya guna keselamatan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek (Khusus et al., 2023). Sedangkan pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Artinya dimasa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah- ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Tujuan guru PAI dalam membentuk karakter pada anak hiperaktif iyalah agar anak-anak tumbuh dengan karakter yang baik dan berakhlak mulia, mereka akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup(Mubarok & Apriani, 2022). Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan disuatu sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, guru, siswa, kurikulum, lingkungan sosial, dan lain-lain.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kekurangan karena mempunyai cacat fisik, mental, maupun social. ABK memiliki hak yang sama dengan anak- anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitu pula dalam hal pendidikan, mereka juga memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan, maka akan membantu mereka dalam membentuk kepribadian yang terdidik,

mandiri, dan terampil. Karakteristik pada setiap anak berkebutuhan khusus, akan memerlukan kemampuan khusus guru. Anak yang selalu mengganggu teman, tidak bisa diam, dan tidak mampu terlalu memperhatikan pelajaran dikelas, serta dinyatakan oleh gurunya tidak dapat mengikuti kegiatan belajar didalam kelas, bukanlah anak nakal dan juga bukan anak yang males atau bodoh, namun anak tersebut mengalami gangguan dalam perkembangannya, yaitu gangguan hiperkinetik yang secara luas disebut anak hiperaktif dan juga gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi kemampuan anak untuk berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan berperilaku. Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktifitas atau biasa disebut dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*. Perilaku anak ADHD sangat membingungkan dan sangat kontradiktif. Sedangkan anak dengan gangguan perkembangan syaraf disebut dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)*.

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* adalah gangguan neurobiologis yang mempengaruhi kemampuan seorang anak dalam memperhatikan, mengontrol impuls, dan beraktivitas dengan tenang. Siswa dengan ADHD cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi, fokus pada pelajaran, serta menjaga perilaku yang sesuai dalam lingkungan sekolah. Sedangkan ASD *Autism Spectrum Disorder (ASD)* atau Gangguan Spektrum Autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan dunia dan berkomunikasi dengan orang lain. ASD adalah istilah luas yang mencakup berbagai kondisi, termasuk

autisme, sindrom Asperger, dan gangguan perkembangan pervasif lainnya. Di sisi lain, mereka juga sering menunjukkan energi yang melimpah, kreativitas, dan spontanitas yang dapat menjadi potensi positif bila diarahkan dengan tepat. Namun, tantangan yang muncul di ruang kelas adalah bagaimana membentuk karakter religius siswa ADHD dan ASD yang sering kali mudah terdistraksi dan kurang mampu mengikuti struktur pembelajaran yang konvensional.

Pembentukan karakter religius pada siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), merupakan tantangan besar dalam dunia pendidikan. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tipe ADHD dan ASD dikenal memiliki karakteristik seperti kesulitan dalam memusatkan perhatian, hiperaktif, dan impulsif, yang sering kali memengaruhi perilaku dan prestasi akademik mereka. Kondisi ini memerlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, khususnya karakter religius. (Mirrota, 2024). Pendidikan adalah fondasi penting dalam membentuk kepribadian dan karakter individu, termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK) seperti anak-anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya dari segi akademis, tetapi juga moral dan religius. Pendidikan karakter religius menjadi bagian integral dari kurikulum di sekolah-sekolah berbasis agama seperti SMP



Muhammadiyah 2 Ponorogo. Dalam konteks ini, tantangan muncul ketika pembentukan karakter religius harus diterapkan pada siswa ABK tipe ADHD dan ASD yang memiliki karakteristik unik dalam hal perhatian, perilaku, dan pengendalian diri. Namun, dalam penerapannya pada siswa ADHD dan ASD, guru sering kali menghadapi berbagai kesulitan. Siswa dengan ADHD dan ASD seringkali dianggap tidak disiplin, tidak mampu mengikuti aturan, dan sulit memahami nilai-nilai moral yang diajarkan. Hal ini menyebabkan beberapa guru mungkin tidak memiliki strategi yang efektif dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus ini, terutama dalam konteks pembentukan karakter religius. Oleh karena itu, dibutuhkan model khusus yang dapat memfasilitasi pembelajaran karakter religius bagi siswa ADHD dan ASD, agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang memiliki nilai moral dan spiritual yang kuat, meskipun memiliki keterbatasan dalam perilaku. Di samping karena keadaan dirinya yang sangat sulit untuk tenang, anak ADHD dan ASD sering mengganggu orang lain, suka mencela pembicaraan guru atau teman, dan mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang diajarkan oleh guru. Selain itu juga, prestasi belajar anak ADHD dan ASD juga tidak bisa maksimal. Untuk itulah dibutuhkan suatu pendekatan untuk membantu anak-anak yang hiperaktif tersebut agar mereka dapat memaksimalkan potensi diri dan meningkatkan prestasinya. Perilaku yang gegabah (kurang terkontrol) dan tidak terorganisasi adalah sumber utama bagi stress anak, orang tua, saudara, gurudan teman di kelas.

SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo adalah salah satu sekolah yang

memiliki komitmen kuat dalam mendidik siswa berdasarkan nilai-nilai Islam. Sekolah ini tidak hanya berfokus pada pengajaran akademis, tetapi juga sangat peduli dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran agama. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh sekolah ini adalah bagaimana membentuk karakter religius siswa ABK, khususnya yang memiliki tipe *Attention deficit and hyperactivity disorder* (ADHD) dan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Di satu sisi, sekolah ini sudah memiliki program pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, kajian Al-Qur'an, dan kegiatan keislaman lainnya. Namun, efektivitas program ini terhadap siswa ADHD dan ASD belum maksimal, karena mereka memiliki kebutuhan pembelajaran yang berbeda dari siswa pada umumnya.

Pembentukan karakter religius pada siswa berkebutuhan khusus, terutama yang memiliki Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dan Autism Spectrum Disorder (ASD), merupakan tantangan besar dalam dunia pendidikan. Pendidikan adalah fondasi penting untuk membentuk kepribadian dan karakter individu, termasuk bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya penguatan nilai-nilai religius pada siswa-siswa ini yang seringkali memiliki tantangan dalam aspek perhatian, perilaku, dan interaksi sosial. Siswa dengan ADHD dan ASD sering dianggap tidak disiplin dan sulit memahami nilai-nilai moral yang diajarkan, sehingga banyak guru mungkin tidak memiliki strategi yang efektif untuk menangani mereka, khususnya dalam konteks pembentukan karakter religius. SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo, sebagai sekolah berbasis agama, telah

memiliki program pembinaan karakter, namun efektivitasnya pada siswa ADHD dan ASD belum maksimal. Oleh karena itu, diperlukan model khusus yang dapat memfasilitasi pembelajaran karakter religius bagi mereka.

Penelitian ini didasarkan pada dan memperkuat relevansi teori pembentukan karakter dari beberapa ahli terkemuka. Teori tersebut antara lain: John Dewey: Menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi dengan lingkungan dalam pembentukan karakter, yang terbentuk melalui proses pembiasaan yang berulang. Lawrence Kohlberg: Mengajukan teori perkembangan moral bertahap, di mana pembentukan karakter religius pada anak dapat dilakukan melalui tahap-tahap moral yang berkembang seiring waktu. Albert Bandura: Menekankan pentingnya pembelajaran sosial, di mana anak belajar melalui pengamatan, peniruan, dan teladan dari orang lain.

Penelitian ini juga merujuk pada beberapa studi sebelumnya yang relevan untuk menunjukkan kebaruan dan kontribusi penelitian ini. Penelitian oleh Daryono (2024): Fokus pada pembinaan karakter religius siswa autisme di sebuah SLB. Perbedaan dengan tesis ini adalah tesis ini memiliki cakupan yang lebih luas dengan meneliti dua jenis ABK (ASD dan ADHD) di sekolah inklusi. Penelitian oleh Citra HS, dkk. (2024): Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa ASD di tingkat SMP. Perbedaannya adalah tesis ini secara spesifik mengkaji model pembentukan karakter religius dan mencakup siswa ADHD selain ASD. Penelitian oleh Rara Fradya Heriyadi Adinda, dkk. (2023): Secara umum mengkaji pengaruh Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap karakter ABK. Perbedaannya adalah tesis ini lebih



terperinci dalam mengidentifikasi model spesifik untuk pembentukan karakter religius pada anak ADHD dan ASD. Penelitian oleh Izzatun Ni'mah, dkk. (2024): Mengidentifikasi strategi pembelajaran PAI untuk siswa inklusi di SMP. Perbedaannya adalah tesis ini berupaya membangun model yang komprehensif, bukan sekadar strategi pembelajaran

Dalam penelitian ini peneliti fokus terhadap anak ADHD dan ASD yang dimana anak ADHD dan ASD di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo ini hanya terdapat pada anak SMP, dan untuk memahami anak ADHD sangat dibutuhkan model yang tepat dalam mendidik mereka. Selain itu, lembaga pendidikan ini sudah mulai memperhatikan pentingnya pendidikan karakter, dapat dilihat dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah, seperti pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah, mengaji sebelum pembelajaran dimulai, program menghafal Al-Qur'an, berdoa sebelum melakukan segala sesuatu, dan pembiasaan sopan santun kepada guru, orang tua, maupun teman sebaya. Disinilah perlu dibentuk model pembentukan yang tepat dalam pembentukan karakter religius dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan tersebut.

Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji model pembentukan karakter religius pada siswa berkebutuhan khusus tipe Autism Spectrum Disorder (ASD) dan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana model tersebut diterapkan dan apa saja faktor

pendukung serta penghambatnya

Hal ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut guna memberikan informasi dan pengetahuan dalam pembentukan karakter religius pada anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya tipe *Attention deficit and hyperactivity disorder* (ADHD) dan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembentukan karakter religius pada siswa berkebutuhan khusus tipe ADHD dan ASD di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi model pembentukan karakter religius pada siswa berkebutuhan khusus tipe ADHD dan ASD di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan model pembentukan karakter religius pada siswa ADHD dan ASD di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerapan model pembentukan karakter religius pada siswa berkebutuhan khusus tipe ADHD dan ASD di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui implikasi dari model pembentukan karakter religius bagi siswa berkebutuhan khusus tipe ADHD dan ASD di SMP



Muhammadiyah 2 Ponorogo.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan model pembentukan karakter religius pada siswa ADHD dan ASD di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berikut adalah manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bentuk pengembangan teori di bidang pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pembentukan karakter religius pada siswa dengan kebutuhan khusus tipe ADHD dan ASD. Dengan adanya penelitian ini:

- a. Dapat memperkaya literatur tentang pendekatan dan strategi pembentukan karakter religius yang efektif bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya yang memiliki tipe ADHD dan ASD.
- b. Menambah wawasan teoritis mengenai hubungan antara pendidikan agama dan pembentukan karakter religius pada siswa dengan ADHD dan ASD sehingga dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran yang lebih inklusif.
- c. Menghasilkan model yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan terkait pengembangan karakter religius pada berbagai tipe kebutuhan khusus lainnya.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, di antaranya:

- a. **Bagi Guru dan Pendidik:** Memberikan panduan praktis serta model yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik siswa dengan ADHD dan ASD di lingkungan sekolah untuk membentuk karakter religius mereka. Hal ini diharapkan membantu guru dalam mengembangkan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.
- b. **Bagi Sekolah:** Dapat menjadi acuan dalam merancang program-program khusus yang menekankan pembentukan karakter religius pada siswa berkebutuhan khusus, khususnya tipe ADHD dan ASD, sehingga sekolah dapat lebih inklusif dan mendukung perkembangan karakter spiritual seluruh siswa.
- c. **Bagi Orang Tua:** Memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pembentukan karakter religius pada anak dengan ADHD dan ASD, serta memberikan strategi yang bisa diterapkan di rumah, sehingga ada kesinambungan antara pendidikan karakter religius di sekolah dan di rumah.
- d. **Bagi Peneliti Lain:** Memberikan dasar yang dapat dijadikan referensi atau acuan bagi penelitian lanjutan yang tertarik pada tema pembentukan karakter religius bagi siswa berkebutuhan khusus atau dalam pendidikan karakter secara umum.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi model yang dapat diadaptasi oleh berbagai sekolah inklusi atau lembaga pendidikan lain yang memiliki siswa dengan ADHD dan ASD atau kebutuhan khusus lainnya.

